

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru: Berlatih Mendesain Asesmen Kompetensi Minimum Kelas Berbantuan Suara untuk Siswa SD

Teacher Continuous Professional Development: Practice Designing Voice-Assisted Classroom Minimum Competency Assessments for Primary Students

Panca Dewi Purwati^{1*}, Aldina Eka Andriani², Dewi Nilam Tyas³, Muh. Badrus Siroj⁴, Nur Ummi Afifah⁵, Anita Yuniarti Nurjannah⁶, Semiyem⁷

¹⁻⁵Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Sekolah Negeri Gugus Dwarawati, Kota Semarang, Indonesia

^{*}pancadewi@mail.unnes.ac.id¹, aldinaekaandriani@mail.unnes.ac.id²,

dewinilamtyas@mail.unnes.ac.id³, badrussiroj@mail.unnes.ac.id⁴,

umiafifah765@students.unnes.ac.id⁵, anita.yuniarti92@admin.sd.belajar.id⁶,

semiyem0567@gmail.com⁷

Alamat : Jl. Beringin Raya No.15, Wonosari, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50244

Korespondensi penulis: pancadewi@mail.unnes.ac.id

Article History:

Received: February 14,2025;

Revised: February 28,2025;

Accepted: May 02,2025;

Online Available: May 19,2025;

Keywords: *Continuous Professional Development, Literacy, Class AKM, Voice-assisted Class AKM*

Abstract: The reading literacy performance of elementary students in the Dwarawati Cluster, Semarang City, showed a decline in 2024, despite the national literacy achievement at the elementary level being categorized as good. This decline is suspected to be caused by the presence of upper-grade students categorized as at risk readers those who are not fluent or unable to read. This situation highlights the need to improve teachers' competence in developing assessment instruments that accommodate students' needs, particularly in the form of digital literacy assessments with voice assistance (e-text literacy assessments using facilitating reading aloud). This community service program aims to: (1) describe reading risk issues among upper-grade students, (2) analyze the literacy scores from the educational report of the schools in the Dwarawati Cluster, and (3) identify the training needs and steps required to equip teachers in designing voice-assisted digital assessments. The training was implemented through Project-Based Learning and Classwide Peer Tutoring (CWPT) models, involving pre-training sessions, offline and online workshops, demonstrations, mentoring, and product trials with fourth-grade students. The training improved teachers' knowledge and ability to design digital literacy assessments. The resulting assessment product, known as "AKM Kelas," was tested with students, including those at risk of reading difficulties, and was proven effective in supporting text comprehension. The novelty of this program lies in the integration of voice into digital literacy assessments, directly designed by teachers through a locally relevant project-based approach. Moreover, the training served as a form of Continuous Professional Development (CPD), enhancing teachers' professionalism while simultaneously addressing students' literacy challenges. In conclusion, this training program contributed significantly to both teacher competence and students' literacy outcomes at the elementary level.

Abstrak.

Capaian literasi membaca siswa SD Gugus Dwarawati Kota Semarang pada tahun 2024 menunjukkan penurunan, meskipun secara nasional capaian literasi sekolah dasar berada dalam kategori baik. Penurunan ini diduga disebabkan oleh masih adanya siswa kelas tinggi yang tergolong rawan membaca, yaitu belum lancar atau bahkan belum bisa membaca. Kondisi ini menuntut peningkatan kualitas guru dalam menyusun instrumen asesmen yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, khususnya asesmen literasi digital berbantuan suara (e-text literacy assessment dengan *facilitating reading aloud*). Kegiatan pengabdian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan kerawanan membaca siswa di SD Gugus Dwarawati, (2) memetakan capaian nilai literasi dalam rapor pendidikan sekolah, dan (3) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan serta menyusun langkah pelatihan penyusunan asesmen digital berbantuan suara bagi guru. Kegiatan pelatihan dilaksanakan menggunakan model *Project Based Learning* (PBL) dan *Classwide Peer Tutoring* (CWPT), melibatkan pra-pelatihan, workshop luring dan daring, demonstrasi, pendampingan, serta ujicoba asesmen hasil produk guru kepada siswa kelas IV. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan guru dalam menyusun asesmen digital berbantuan suara. Produk asesmen berupa AKM Kelas kemudian digunakan dalam ujicoba terhadap siswa, termasuk siswa rawan membaca, dan terbukti efektif membantu pemahaman mereka terhadap teks bacaan. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi suara dalam asesmen literasi digital yang dirancang dan disusun langsung oleh guru melalui pendekatan proyek berbasis kebutuhan lokal, serta menjadikan pelatihan ini sebagai bagian dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada perbaikan kualitas literasi siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Literasi, AKM Kelas, AKM Kelas Berbantuan suara

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi literasi siswa yang akan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal (Sudiartini et al., 2024). Dalam konteks revolusi industri dan perkembangan teknologi informasi. Revolusi Industri 4.0 adalah era teknologi yang ditandai oleh kemajuan pesat yang didorong oleh kecerdasan buatan, atau yang dikenal sebagai *Artificial Intelligence* (Kamaliah et al., 2025). Kemampuan literasi dasar seperti membaca, memahami informasi, dan bernalar secara kritis menjadi indikator penting dalam menentukan kesiapan generasi muda menghadapi tantangan zaman. Pada abad ke-21, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, media, dan informasi menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran (Tillah & Subekti, 2025). Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan pendidikan telah mengarahkan fokus pada peningkatan mutu pendidikan, termasuk melalui pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang bertujuan memetakan capaian kompetensi siswa dalam literasi, numerasi, dan karakter. Pelaksanaan ANBK menjadi refleksi terhadap kondisi nyata pendidikan, khususnya dalam mengukur efektivitas pembelajaran dan kualitas proses pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar.

Hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) siswa, guru, dan kepala sekolah SD Gugus Dwarawati Kota Semarang berupa Nilai Rapor Pendidikan Sekolah (NRPS) yang keluar tahun 2024. Nilai rapor pendidikan tersebut mencakupi enam indikator prioritas

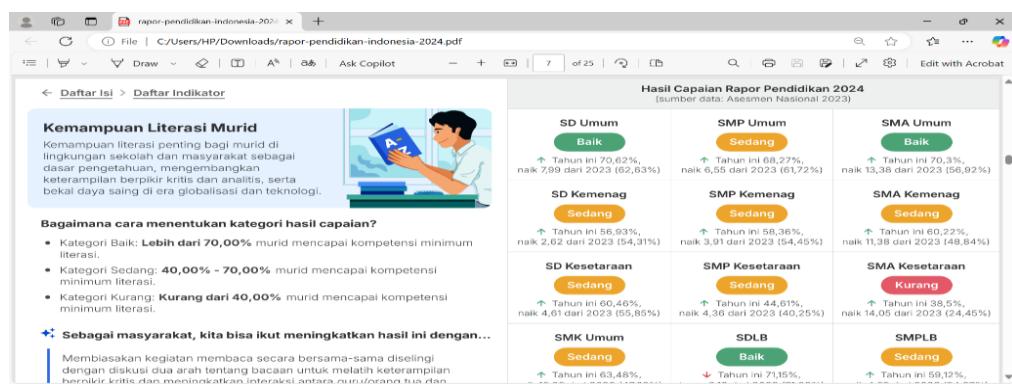
pendidikan, meliputi: kemampuan literasi (A1), kemampuan numerasi (A2), karakter (A3), kualitas pembelajaran (D1), iklim keamanan satuan pendidikan (D4), dan iklim Kebinekaan (D8) (Wulandari et al., 2025). Permasalahan muncul dari hasil nilai A1 (Kemampuan Literasi) siswa yang umumnya mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, sejalan dengan pendapat Wikaningrum et al. (2025) bahwa kualitas pendidikan perlu menjadi pusat perhatian dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. Hal ini disebabkan oleh peran penting pendidikan sebagai elemen utama dalam pengembangan sumber daya manusia, yang bertanggung jawab untuk membentuk sikap, mengasah keterampilan, serta memberikan pengetahuan.

Literasi, yang semula dipahami hanya sebagai kemampuan individu dalam membaca dan menulis, kini telah mengalami perkembangan makna seiring dengan dinamika kebutuhan dan konteks zaman (Haris et al., 2025). Tetapi, rendahnya tingkat literasi merupakan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, termasuk di antaranya para siswa pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan literasi mereka masih memerlukan perhatian dan peningkatan yang serius (Purwati et al., 2023). Berdasarkan hasil data awal, terdapat sekitar 75% kemampuan literasi SD Gugus Dwarawati yang turun. Meskipun ada dua sekolah yang tidak turun kemampuan literasinya, secara keseluruhan masih berada di rataan 63.91 (kategori sedang). Padahal, literasi atau kemelekan suatu esensi yang harus dimiliki individu untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan (Coo et al., 2024). Bila dibandingkan dengan capaian tingkat nasional dan regional Kota Semarang, Gugus Dwarawati masih perlu memperoleh penanganan berkaitan dengan capaian kemampuan literasi tersebut karena belum mencapai KML (kriteria minimum literasi). Anggota gugus Dwarawati ada delapan sekolah, enam sekolah masuk kategori warna merah (kurang), dua lainnya kuning dan hijau. Hal ini menandakan ada masalah yang perlu dibenahi dengan seksama melalui prosedur pembelajaran.

Terdapat beberapa proses perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen dalam prosedur pembelajaran. Hasil ANBK salah satunya mencerminkan efektif tidaknya pembelajaran yang difasilitasi oleh sekolah. Selain itu dipengaruhi oleh faktor di luar pembelajaran, salah satunya tingkat kompetensi literasi setiap siswa. Berdasarkan angket diperoleh data bahwa semua sekolah di Gugus Dwarawati ternyata memiliki satu kesamaan, yaitu adanya siswa yang masuk kategori rawan membaca di kelas tinggi. Siswa rawan membaca adalah siswa yang belum lancar membaca, bahkan belum dapat membaca sama sekali. Adanya kerawanan membaca ini umumnya guru menyatakan penyebabnya adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang membebaskan siswa naik kelas tanpa harus memenuhi target tertentu, misalnya wajib memiliki kemampuan membaca saat naik kelas tinggi. Ini salah satu alasan nilai kemampuan literasi

belum berwarna hijau (baik). Namun sebenarnya tidak seperti itu, berdasarkan Pedoman Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi tahun 2024, guru masih memiliki peluang untuk memutuskan siswa tinggal kelas, kecuali Fase E fan F. Faktanya secara umum guru ada ketakutan bila membuat keputusan yang tidak populer seperti itu. Umumnya guru ingin berada di zona nyaman, yaitu semua siswa naik kelas di jenjang selanjutnya.

Capaian angka kemampuan membaca SD di Gugus Dwarawati Kota Semarang ternyata tidak sejalan dengan nilai rapor pendidikan kompetensi literasi secara nasional pada tahun 2024 berikut ini.



Gambar 1. Hasil Rapor Pendidikan Kompetensi Literasi Jenjang Indonesia 2024

(Sumber: <https://raporpendidikan.kemendikbud.go.id>)

Secara nasional keseluruhan nilai rapor kemampuan literasi ada di jenjang sekolah dasar masuk kategori baik (warna hijau). Namun hasil nilai tingkat nasional tidak dapat menggambarkan masing-masing sekolah karena peserta uji ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) tidak diikuti oleh seluruh siswa kelas V karena peserta dipilih secara random dan setiap sekolah hanya diwakili 25 siswa. Secara spesifik perolehan nilai rapor pendidikan setiap sekolah hanya dapat diketahui oleh masing-masing sekolah. Pendampingan yang berkelanjutan pada berbagai kegiatan, dan berdasarkan hasil wawancara tak terstruktur dan observasi di SD Gugus Dwarawati, diketahui data secara umum capaian kemampuan membaca (kompetensi literasi) siswa tahun 2024 mengalami penurunan, salah satunya adanya siswa kelas V yang saat uji literasi ternyata masih belum lancar membaca yang tidak teratasi oleh Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memang memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Masalah kerawanan membaca juga sudah terjadi sebelum kurikulum merdeka. Namun yang perlu dicermati adalah peserta ANBK dipilih secara random oleh sistem, lalu peserta yang terjaring dihadapkan pada instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Nasional. AKM merupakan jenis evaluasi yang diperlukan oleh peserta didik untuk membantu mengoptimalkan

kemampuan diri, khususnya dalam bidang literasi membaca dan numerasi (Faizah & Purwati, 2024). Karena siswa peserta terpilih secara acak, maka sekolah yang memiliki siswa kelas V yang belum bisa membaca, tentu perlu melakukan percepatan pembiasaan membaca pada siswa rawan membaca, salah satunya melalui jalur literasi sekolah (15 menit sebelum pembelajaran) dan pembiasaan memiliki pengalaman mengerjakan asesmen dengan instrumen yang sejenis. Literasi adalah kemampuan dasar yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kualitas pendidikan serta sumber daya manusia di suatu bangsa (Wala, 2025). Literasi mencakup keterampilan menulis, membaca, dan memahami teks, yang berperan dalam memberdayakan siswa agar mampu menangkap makna bacaan serta mengolah informasi yang diperoleh sebagai pintu masuk menuju berbagai pengetahuan (Noa et al., 2025).

Percepatan kemampuan siswa rawan membaca dan memberikan pelatihan penggerjaan instrumen asesmen yang menyerupai AKM Nasional adalah prediksi terbaik yang perlu segera direalisasikan sekolah. Fungsi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Nasional adalah untuk mengevaluasi kualitas sistem pendidikan secara menyeluruh (Purwati et al., 2024). Guru bersama berbagai pihak belajar untuk melatih siswa secara efektif pembelajaran membaca khusus pada siswa rawan membaca tanpa menimbulkan anggapan *bullying* (bisa melalui literasi pembiasaan dan literasi pengembangan), dan selanjutnya perlu membiasakan siswa mengerjakan instrumen literasi digital berupa AKM Kelas, terutama untuk siswa kelas IV yang setahun kemudian akan menghadapi AKM Nasional. AKM Kelas berperan sebagai alat untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara individu, yang mencakup kemampuan dalam literasi membaca serta literasi numerasi (Agustin & Purwati, 2024). Dalam hal ini, AKM Literasi Digital Kelas tersebut berlaku untuk semua siswa, termasuk yang rawan membaca. Bantuan yang paling mudah agar siswa rawan membaca memperoleh bantuan adalah dalam instrumen tersebut disematkan teks lisan asesmen tersebut.

Hal ini menimbulkan masalah baru, yaitu kesiapan guru dalam menyusun instrumen AKM Literasi Digital Kelas berbantuan suara. Guru sebagai variabel antara memiliki kewajiban mengasah kemampuan menguasai hal itu. *E-text literacy assessment berbantuan facilitating reading aloud* atau asesmen literasi digital berbantuan suara merupakan tantangan bagi guru agar mampu memfasilitasi siswanya sesuai kebutuhan mereka. Hal itu sejalan dengan tanggung jawab guru dalam mengemban tugas, yaitu memiliki tanggung jawab melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai bentuk kinerja profesional. Strategi membaca nyaring (*reading aloud*) ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca (Fauzi & Kusuma, 2025). Pelaksanaan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru pembelajar diharapkan mampu

meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guna menjawab berbagai kebutuhan serta tuntutan masa depan yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik (Fidayati et al., 2025).

Pengembangan yang wajib dilakukan guru ini merupakan proses kegiatan yang berkaitan dengan kinerja guru sebagai fasilitator pembelajaran. PKB adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan, untuk meningkatkan profesionalismenya (2019: 6). Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, pengembangan kinerja dan keprofesionalan guru melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan langkah strategis yang penting untuk meningkatkan mutu pendidikan (Maulida et al., 2025). Guru memiliki kewajiban meningkatkan kompetensinya di bidang pedagogik dan profesionalnya sehingga mampu mengembangkan profesi guru dengan performa yang baik. PKB bagi guru meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Aktivitas guru menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara masuk kategori pengembangan diri yang dapat dikembangkan ke arah publikasi ilmiah dan karya inovatif. Namun dalam pembahasan ini cukup sebagai salah satu aktivitas pengembangan diri guru yang bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan, memfasilitasi pembelajaran, dan menyusun asesmen yang selanjutnya digunakan untuk mengukur siswa agar diketahui hasil belajar mereka.

Berdasarkan analisis kebutuhan, guru di Gugus Dwarawati Kota Semarang umumnya belum menguasai penyusunan *e-text literacy assessment berbantuan facilitating reading aloud*. Pelatihan ini sangat dibutuhkan agar guru mampu menyusun AKM Kelas Berbantuan Suara atau disebut *e-text literacy assessment berbantuan facilitating reading aloud*. Pelatihan dilakukan dengan rangkaian pra dan pasca-pelatihan. Tujuan pelatihan di SD Gugus Dwarawati ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan kerawanan membaca pada siswa kelas tinggi. (2) Mendeskripsikan capaian nilai literasi membaca pada rapor pendidikan sekolah. (3) Mendeskripsikan pelatihan yang dibutuhkan dan langkah-langkah pelaksanaannya.

Pelaksanaan pelatihan ini diharapkan dapat mengatasi rendahnya nilai literasi membaca siswa melalui peningkatan kualitas guru sebagai variabel antara. Selanjutnya melalui pelatihan yang intensif diprediksi guru memiliki pengetahuan dalam menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara agar mampu memberikan layanan pelatihan asesmen kepada seluruh siswa, ternasuk yang belum lancar atau bahkan belum bisa membaca.

2. METODE

Pelatihan penyusunan asesmen literasi digital berbantuan suara perlu dilakukan secara efektif. Pesertanya perlu terlibat langsung secara fisik dan emosional. Pelatihan penyusunan asesmen ini sebagai sarana penguatan kompetensi guru dalam mengatasi kerawanan dan turunnya kemampuan literasi perlu didesain dengan menerapkan model yang menyatukan antara Tim Pengabdi dengan peserta *workshop* melalui proses tutorial. Model *peer tutoring* tipe *Class wide Peer Tutoring (CWPT) Models* selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian ini, yaitu guru memiliki pengetahuan tentang kerawanan membaca dan kemampuan literasi, serta guru memiliki keterampilan menyusun asesmen digital dengan memberikan bantuan siswa yang rendah literasinya (Surianty, Azis, Arsyad 2024).

Kegiatan penguatan berupa pelatihan berbasis model CWPT diawali dengan pelaksanaan pretes. Pelatihan dilaksanakan setelah diperoleh data hasil pretes dengan melibatkan pemberian materi, diskusi, tanya jawab, pendampingan, penjaringan tutor, demonstrasi, dan penugasan. Akhir pelatihan dilakukan postes sebagai bentuk pengukuran keefektifan penguatan kompetensi guru berkaitan dengan kerawanan literasi dan asesmen literasi.

Gugus Dwarawati merupakan bagian dari kelompok kerja guru (KKG) Kota Semarang. Komunitas ini terbentuk untuk mewadahi kegiatan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Masalah kerawanan membaca dan penurunan kemampuan literasi membutuhkan suport keempat kompetensi guru untuk bersama-sama menyatukan tekad berjuang agar kedua masalah tersebut dapat segera diatasi. Tim Pengabdi melaksanakan penguatan keempat kompetensi guru tersebut dalam bentuk worshop yang dilaksanakan dalam kebersamaan bersama tutor terpilih agar masalah tersebut dapat diatasi dengan baik.

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan bekerjasama secara kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif untuk mendalami materi pelatihan dipimpin oleh tutor. Tim pengabdi memberikan pendampingan baik secara langsung maupun tak langsung. Pelibatan tutor sebaya dalam penerapan model CWPT diharapkan membuat peserta lebih mudah memahami dan lebih terbuka apabila masih ada yang perlu dibahas lagi.

Keterlibatan peserta dalam pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan model CWPT, setiap peserta memiliki kesempatan untuk belajar satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Diskusi yang berlangsung selama pelatihan juga mendorong peserta untuk berpikir kritis dan berbagi pengalaman mereka, yang dapat memperkaya perspektif semua peserta. Selain itu, penggunaan asesmen digital

dalam pelatihan membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan siswa secara individual. Dengan demikian, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan adaptif. Workshop ini juga memberi ruang bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif, yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Melalui interaksi yang intensif dan bimbingan dari tutor, peserta akan merasa lebih siap menghadapi tantangan yang ada, termasuk kerawanan membaca di kalangan siswa. Akhirnya, keberhasilan workshop ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada hasil belajar siswa secara keseluruhan, sehingga masalah literasi.

3. HASIL

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang dilakukan secara bersama dalam bentuk pelatihan menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara dilakukan melalui tahap analisis kebutuhan, identifikasi masalah, penetapan model pelatihan, dan ujicoba produk pelatihan. Adapun hasil dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan kerawanan membaca pada siswa kelas tinggi di SD Gugus Dwarawati Kota Semarang. (2) Mendeskripsikan capaian nilai literasi membaca pada rapor pendidikan di sekolah lingkungan Gugus Dwarawati Kota Seamarang. (3) Mendeskripsikan pelatihan yang dibutuhkan oleh guru-guru di Gugus Dwarawati Kota Semarang dan langkah-langkah pelaksanaannya.

Kerawanan membaca siswa di SD Gugus Dwarawati perlu diidentifikasi sesuai dengan prediksi permasalahan literasi. Masalah literasi dan kerawanan membaca inilah yang memicu perlunya pengembangan kompetensi guru agar mampu menyusun asesmen literasi digital dengan memberikan fasilitas khusus pada siswa yang belum lancar membaca melalui metode penyematan suara (*reading aloud method*). Bila kemampuan literasi siswa masih rendah, artinya guru perlu meningkatkan literasi dasar, dan selanjutnya diukur hasilnya melalui instrumen sejenis yang digunakan dalam ANBK (AKM Nasional), yaitu AKM Kelas.

Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) adalah pengganti UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer). ANBK efektif dilaksanakan sejak tahun 2021. Menurut Singgih (2021:56) program asesmen tersebut memiliki tujuan utama mengembangkan kompetensi dan karakter siswa. Program ini berbeda dengan program sebelumnya (UNBK) yang dilakukan secara menyeluruh sehingga semua siswa yang akan diukur pasti masuk sistem, sehingga umumnya sekolah telah melakukan *try out* ke seluruh siswa, dan siswa diwajibkan sudah lancar membaca, kecuali siswa berkebutuhan khusus yang tidak diwajibkan mengikuti UNBK. Pelaksanaan ANBK peserta dipilih secara random, termasuk kemungkinan siswa yang

belum bisa atau belum lancar membaca.

Berdasarkan sistem aturan kesertaan peserta asesmen, seharusnya semua siswa yang akan menjadi peserta ANBK wajib sudah lancar membaca. Tim pengabdi bersama para guru menganggap penting melakukan pendataan tentang kerawanan membaca. Faktanya siswa kelas tinggi di SD Gugus Dwarawati Kota Semarang diketahui siswa yang belum lancar membaca, atau rawan membaca terdata sebagai berikut.

Tabel 1 Data Kerawanan Membaca SD Gugus Dwarawati Th. 2025

Nama Sekolah	Kelas IV			Kelas V			Kelas VI		
	Jumlah	Rawan	Lanca	Jumlah	Rawan	Lanca	Jumlah	Rawan	Lanca
SD-1	54	2	52	52	-	52	54	-	54
SD-2	27	-	27	27	-	27	32	-	32
SD-3	27	6	21	21	-	27	27	-	27
SD-4	56	1	55	55	-	55	55	-	55
SD-5	22	1	21	25	1	24	28	-	28
SD-6	16	1	15	23	1	22	28	5	23
SD-7	8	-	8	3	-	3	7	-	7
SD-8	45	-	45	41	-	41	34	-	34
% Rawan	255	11	244	244	2	242	237	5	232
Membaca	4.32 %			0.819 %			2.11 %		

Data tersebut sebenarnya tidak begitu signifikan apabila peserta ANBK bisa dipilih sendiri oleh sekolah. Faktanya sistem penentuan peserta asesmen tidak seperti itu. Perhitungan kerawanan membaca dapat diprediksi misalnya sebagai berikut. SD-3 yang memiliki 27 siswa, ada 6 siswa yang rawan membaca. Jumlah peserta ANBK 25 orang, maka ada kemungkinan keenam siswa rawan membaca tersebut ikut terjaring semuanya sebagai peserta ANBK. Secara global peserta ANBK yang rawan membaca ada 24 persen ($6:25 \times 100 = 24\%$). Artinya ada sekitar seperempat jumlah siswa yang belum mampu membaca instrumen asesmen sehingga diprediksi hasil capaian nilai literasi belum mencapai kriteria baik. Perhitungan ini sudah menunjukkan bahwa siswa rawan membaca menjadi penyebab rendahnya capaian nilai literasi membaca.

Guru dan berbagai pihak yang dapat dilibatkan dapat membantu siswa rawan membaca pada alokasi waktu Literasi Pembiasaan, dan Literasi Pengembangan. Guru, masyarakat, bersama dengan orang tua dapat membantu siswa rawan membaca dengan menggunakan buku pendamping sesuai dengan tingkat kesulitan membaca mereka, salah satunya dengan menggunakan Buku Berjenjang. Literasi dasar selain meliputi literasi pembiasaan (tanpa tagihan), literasi pengembangan (dengan tagihan produk literasi), dan selanjutnya dapat menggunakan tahap literasi pembelajaran yang diatur dalam kurikulum, salah satunya menggunakan instrumen literasi digital berbantuan suara berupa AKM Kelas yang dapat digunakan untuk seluruh siswa.

Hasil rapor pendidikan sekolah selanjutnya perlu pula diidentifikasi, khususnya capaian kemampuan membaca, di gugus Dwarawati Kota Semarang. Berdasarkan isian angket diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Capaian Kemampuan Literasi Gugus Dwarawati

No	Gugus Dwarawati	Rataan Literasi	Status Nilai Literasi	Kerawanan Membaca
1	SD 1	65.637	Turun: teks sastra, L1	3.85%
2	SD 2	60.514	Turun:teks sastra, L2	0
3	SD 3	60.768	Turun: Teks Sastra, L1, L2	22.22%
4	SD 4	76.262	Naik	1.79%
5	SD 5	69.314	Naik	4.55%
6	SD 6	61.176	Turun:Teks Sastra, L1, L2	17.86%
7	SD 7	59.058	Turun: L1, L3	0
8	SD 8	58.582	Turun: L1, L2, L3	0
	Rataan	63.913	Turun L1.L2, L3	6.28%

Secara sekilas ada tiga sekolah yang angka literasinya rendah tetapi siswa yang masuk kategori rawan membaca ada tiga sekolah. Namun bila dicermati berdasarkan data pada tabel 1, sekolah ketujuh adalah sekolah yang hampir ditinggalkan masyarakat karena jumlah siswanya dalam satu kelas di bawah angka 10, bahkan ada kelas yang siswanya hanya tiga orang siswa saja. Capaian hasil literasi di rapor pendidikannya juga rendah. Ada kemungkinan guru memiliki kesulitan mendata riel kemampuan membaca siswanya karena siswa tidak aktif

ada di sekolahnya. Secara keseluruhan rataan capaian hasil literasi membacanya hanya sebesar 63.91 (bila KKTP 70), maka siswa masih di level atau kategori K (kurang).

Berdasarkan data tersebut dipastikan siswa wajib ditingkatkan kemampuan literasinya melalui peningkatan kualitas kinerja guru. Melalui salah satu kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), guru dilatih menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru selama masa karir mereka (Wendi et al., 2025). Guru sebagai variabel antara perlu ditingkatkan kualitas intelektual dan teknologinya sehingga terampil memanfaatkan teknologi dalam kinerjanya. Guru dilatih menggunakan aplikasi-aplikasi digital, antara lain *google drive* dan *google form* untuk menyusun instrumen AKM Kelas dalam bentuk asesmen digital.

Pelaksanaan penguatan kompetensi melalui pelatihan berupa workshop dilaksanakan secara tatap muka langsung atau di luar jaringan (luring) dan menggunakan jaringan zoom meeting dan unsynchronous melalui LMS yang telah disiapkan (daring). Pengimplementasian instrumen asesmen literasi digital berbantuan suara dapat dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dilanjutkan tahap evaluasi dan refleksi penerapan asesmen tersebut.

Pelatihan tersebut dilakukan dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran PjBL merupakan model belajar yang menawarkan inovasi dalam bidang pengajaran. Peran guru dalam pendekatan ini adalah sebagai fasilitator. Sejalan dengan pendapat Romadhon dan Imawan (2024: 254) model PjBL mampu mendorong pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan kreativitasnya melalui pengalaman belajar yang kontekstual sesuai dengan tujuan belajar.

Guru berkewajiban membuat perencanaan, memfasilitasi pembelajaran, dan melakukan asesmen. Berkaitan dengan asesmen, menurut Gultom (2022) kompetensi seorang guru dalam menyusun instrumen asesmen perlu terus ditingkatkan agar guru dapat melaksanakan tugas secara maksimum. Kompetensi guru yang meningkat berdampak pada meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

AKM Kelas Literasi membaca wajib memiliki konten dan konteks tertentu. Literasi membaca berkonten teks fiksi dan teks informasi. Selain itu juga melibatkan tiga konteks: personal, sosial budaya, dan saintifik (Wijaya & Dewayani, 2021). Literasi membaca disusun dalam berbagai bentuk soal, yaitu berupa soal PGT (pilihan ganda tunggal), PGK (pilihan ganda kompleks), Isian Singkat, Uraian, dan Menjodohkan. Soal yang disusun guru tersebut mencakupi tiga level kognitif: menemukan, memahami, dan mengevaluasi dan refleksi,

seperti sudah dijelaskan di depan.

4. DISKUSI

Kurikulum Merdeka dianggap sebagai pemicu munculnya kerawanan membaca karena semua siswa wajib naik kelas. Aturan dalam Pedoman Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi (2024) sebenarnya tetap membolehkan siswa tinggal kelas, tetapi hal itu bukan pilihan terbaik. Akhirnya terjadi penumpukan siswa rawan membaca di kelas tinggi. Hal inilah yang memicu pernyataan bahwa Kurikulum Merdeka dianggap pemicu munculnya kerawanan membaca di sekolah. Lebih memprihatinkan lagi apabila siswa rawan membaca ada di posisi duduk di kelas VI, apabila gurunya tidak bersungguh-sungguh mengatasinya, maka akan melanjutkan kisah rawan membaca ke jenjang SMP, dan selanjutnya.

Hal terpenting tidak menyalahkan Kurikulum Merdeka, yang sesungguhnya juga memiliki banyak kelebihan. Tindakan nyata mengatasi kerawanan membaca salah satunya melalui pendekatan literasi dasar. Yang terpenting adalah bagaimana guru membantu siswa untuk mengurai hambatan mereka dalam memahami teks bacaan. Kesulitan siswa dalam mengenali huruf, kata, mengeja, membedakan huruf, memahami kata, kalimat, wacana, atau juga kesulitan konsentrasi saat membaca, sulit untuk diatasi pada kegiatan pembelajaran.

Asesmen digital perlu diberikan bantuan berupa teks lisan (berbantuan *facilitating reading aloud*) agar siswa tersebut memperoleh bantuan memperlancar pemahaman teks dalam asesmen literasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Kesuma (2022) penggunaan metode *reading aloud* dapat memenuhi aspek-aspek keterampilan membaca yang terdiri atas lima aspek sebagai berikut. 1) Pengetahuan kosa kata. 2) Paparan materi cetak. 3) Pengenalan huruf dan bunyinya. 4) Terampil dalam berbahasa lisan. 5) Pemahaman tentang susunan kata dalam kalimat. Penggunaan asesmen digital juga sejalan dengan pendapat bahwa kehidupan masyarakat saat ini sangat terkait dengan penggunaan teknologi digital dalam berbagai aktivitas, termasuk untuk sekolah (Febriani et al., 2025). Asesmen literasi digital untuk era 5.0 adalah satu keharusan untuk menyederhanakan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, sampai dengan tindak lanjut program tersebut. Perlu upaya integrasi sistem dan aplikasi untuk memberi bantuan pada siswa rawan membaca melalui penyematan suara pada teks asesmen literasi digital. E-text literacy assessment berbantuan *facilitating reading aloud* adalah solusi sederhana untuk memberikan bantuan siswa yang belum lancar membaca.

Asesmen dengan aplikasi tersebut ditujukan untuk menyelesaikan beberapa masalah literasi sebagai berikut. (1) Komponen kemampuan literasi pada hasil rapor pendidikan yang masih rendah dan umumnya mengalami penurunan. (2) Terjadi kerawanan membaca, ada

siswa kelas tinggi yang belum lancar membaca, bahkan ada yang belum bisa membaca. (3) Seiring dengan pelaksanaan ANBK dengan instrumen AKM Nasional, guru punya kewajiban menyusun AKM Kelas. Faktanya kegiatan penguatan penyusunan asesmen literasi berupa AKM Kelas belum diagendakan oleh sekolah. (4) Pemanfaatan teknologi dan keterampilan guru menyusun asesmen literasi berbasis teknologi yang masih perlu pendampingan. (5) Penyusunan asesmen umumnya tanpa mempertimbangkan pemberian bantuan bagi siswa yang belum lancar membaca karena keterbatasan penguasaan teknologi digital.

Pelaksanaan pelatihan ditetapkan di sela-sela waktu guru memfasilitasi pembelajaran karena tugas utamanya memberikan layanan pada siswa. Jadwal pelatihan ditetapkan sesuai keputusan bersama. Hasil kesepakatan pembukaan, pretes, dan pemberian materi awal dilaksanakan pada 8 April 2025. Dilanjutkan dengan pemberian tugas terstruktur menyusun AKM Kelas berupa asesmen literasi digital yang dilengkapi dengan bantuan suara agar siswa yang rawan membaca memperoleh bantuan. Pelatihan secara luring dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 April 2025. Pada kesempatan tersebut, selain ada penguatan materi, juga masuk ke kegiatan inti berupa presentasi produk oleh perwakilan setiap tim (ada 6 Tim, yaitu Tim Guru Kelas I sampai dengan Guru Kelas VI). Presentasi produk langsung mendapat review oleh narasumber sehingga peserta memperoleh masukan untuk memperbaiki produk. Berikut ini beberapa dokumen gambar saat pelaksanaan pelatihan luring.



Foto 1 Peserta dan Narasumber dalam Pelatihan



Foto 2 Presentasi dan Review Produk AKM Kelas

Revisi produk luaran berupa instrumen AKM Kelas Berbantuan suara dipresentasikan ulang pada pelatihan daring berikutnya Rabu 30 April 2025. Selanjutnya direncanakan mengimplementasikan produk asesmen buatan guru pada siswa di sekolah masing-masing. Yang wajib melaporkan hasil ujicoba asesmen tersebut diprioritaskan untuk guru kelas IV

dengan alasan pada tahun berikutnya siswa akan menjadi peserta ANBK yang dipilih secara random. Maka guru wajib menyiapkan kemampuan dan mental para siswa untuk lebih mantap menghadapi ANBK. Pelatihan ditutup pada pelatihan daring tersebut dengan postest sebagai upaya mengetahui hasil peningkatan pengetahuan guru terhadap materi pelatihan.

Penerapan model ini dapat mempengaruhi siswa lebih kreatif dan lebih termotivasi dalam menyelesaikan projek yang telah disepakati. Menurut Maudi (2016) 75 model *project based learning* dalam pelatihan ini meliputi enam fase pembelajaran sebagai berikut. (1) Pertanyaan mendasar tentang pentingnya menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara. (2) Mendesain pelaksanaan proyek. (3) Menyusun jadwal pelatihan. (4) Memonitor pelaksanaan pelatihan dan progres proyek asesmen. (5) Menguji hasil produk pelatihan. (6) Mengevaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pelatihan.

Penerapan model ini dapat mempengaruhi siswa lebih kreatif dan lebih termotivasi dalam menyelesaikan projek yang telah disepakati. Menurut Maudi (2016) 75 model *project based learning* dalam pelatihan ini meliputi enam fase pembelajaran sebagai berikut. (1) Pertanyaan mendasar tentang pentingnya menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara. (2) Mendesain pelaksanaan proyek. (3) Menyusun jadwal pelatihan. (4) Memonitor pelaksanaan pelatihan dan progres proyek asesmen. (5) Menguji hasil produk pelatihan. (6) Mengevaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pelatihan.

Langkah atau fase pertama (pertanyaan mendasar) tentang pentingnya menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara ini sudah dilakukan sejak munculnya keluhan adanya kasus siswa kelas tinggi yang belum bisa atau belum lancar membaca. Analisis kebutuhan yang dilakukan secara bersama antara mitra dengan narasumber diarahkan agar mitra menyadari adanya masalah dan prediksi solusi yang diharapkan. Secara nyata pertanyaan mendasar dilakukan saat pemberian pretes peserta pelatihan.

Pelatihan yang direncanakan secara daring dan luring merupakan implementasi fase kedua, yaitu mendesain pelaksanaan proyek. Desain itu diselaraskan antara kesempatan yang dimiliki oleh peserta pelatihan dengan narasumber. Berbagai pertimbangan sudah dipaparkan di depan bahwa pelatihan ini adalah bentuk dedikasi guru terhadap pemberian layanan prima siswa. 76 Maka tentu jadwal yang disusun dipastikan di luar waktu guru harus memfasilitasi pembelajaran. Kesepakatan waktu tersebut dijadikan dasar dalam menyusun jadwal pelatihan sebagai fase ketiga penerapan model PjBL. Semua kelengkapan berkas, misalnya daftar hadir peserta dan narasumber, instrumen, buku pendamping, materi narasumber, pembentukan tim, serta deskripsi tugas yang harus diselesaikan peserta disiapkan sebagai bentuk administrasi saat menyusun jadwal pelatihan pembuatan asesmen literasi digital.

Pelatihan dialokasikan dalam 32 jam pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan, baik secara daring maupun luring. Sejak pretes hingga langkah evaluasi dan refleksi, pihak narasumber sesungguhnya sudah melaksanakan fase keempat, yaitu melakukan monitoring pelaksanaan pelatihan dan progres proyek asesmen. Ada beberapa media yang digunakan dalam menjalin komunikasi dan monitoring proyek, antara lain Wag, link *google drive*, atau lainnya. Peserta pelatihan dan narasumber ada dalam satu *Whatsapp Group* (WAG) agar komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan kapan saja. Fase kelima yaitu menguji hasil produk pelatihan dilaksanakan pada saat pelatihan berlangsung secara luring di lokasi sekolah mitra. Setiap perwakilan tim mempresentasikan produknya, ditanggapi oleh tim pasangannya, dan memperoleh review dari narasumber yang bertugas mendampingi saat diskusi berlangsung. Produk yang belum sempurna dipersilakan kepada peserta pelatihan untuk diperbaiki dan selanjutnya diserahkan ke petugas kompilator produk. Seluruh produk asesmen literasi digital yang dihasilkan oleh peserta selanjutnya dapat didesain menjadi dua atau tiga paket instrumen AKM Kelas Literasi Digital yang menjadi kekayaan instrumen evaluasi sekolah mitra. Fase mengevaluasi dan merefleksi terhadap kegiatan pelatihan dipaparkan pada bagian berikut ini. Evaluasi dan refleksi dilakukan oleh peserta maupun narasumber sebagai bentuk apresiasi kegiatan yang telah berakhir. Bentuk kerjasama layanan masyarakat diharapkan berdampak dan berkelanjutan di masa-masa selanjutnya.

5. KESIMPULAN

Kerawanan membaca di SD Gugus Dwarawati Kota Semarang yang mencapai rata-rata 2,42 memerlukan penanganan serius melalui pendekatan literasi dasar dan pelatihan penyusunan asesmen literasi digital berbantuan suara. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa yang tergolong rawan membaca mendapatkan bantuan dalam memahami teks literasi melalui penyematan suara dalam instrumen asesmen. Selain itu, capaian kemampuan literasi membaca berdasarkan hasil rapor pendidikan tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata sekolah masih berada pada kategori K (kurang), yaitu sebesar 63,91. Alasan utama dari rendahnya capaian ini adalah masih adanya siswa tinggi yang belum lancar membaca. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun AKM Kelas berbantuan suara menjadi strategi penting yang diprediksi mampu membantu siswa berlatih menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), sekaligus memberikan dukungan efektif dalam memahami teks asesmen. Pelatihan yang dilaksanakan untuk mendukung hal tersebut dirancang dengan menggunakan model *Project Based Learning* dan telah berjalan dengan baik. Hasilnya, guru berhasil menghasilkan produk asesmen berupa AKM Kelas berbantuan suara

yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru serta menjadi solusi inovatif dalam mengatasi permasalahan literasi siswa sekolah dasar yang mengalami kerawanan membaca.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, E., & Purwati, P. D. (2024). Penerapan problem based learning berbantuan AKM kelas pada pembelajaran mengenal perasaan siswa kelas II SDN Karangayu 01 Semarang. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.36456/inventa.8.2.a9581>
- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca (studi eksplorasi gerakan literasi sekolah). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 385–392. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1332>
- Faizah, A. N., & Purwati, P. D. (2024). Penerapan AKM kelas berbantuan literasi dasar pada pembelajaran unsur intrinsik teks narasi peserta didik kelas tinggi SDN Cepoko. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 101–111. <https://doi.org/10.36456/inventa.8.2.a9575>
- Fauzi, H., & Kusuma, H. (2025). Kemampuan membaca bacaan bahasa Jawa dengan menerapkan strategi *reading aloud*. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Guru*, 2(1), 1–11.
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran literasi digital dalam pembentukan etika sosial di dunia maya pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858–865. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2962>
- Fidayati, Soedjono, & Sudana, I. M. (2025). Penguatan kompetensi pedagogik guru di era Merdeka Belajar melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri 1 Muncar Kabupaten Temanggung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 982–1006. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.20594>
- Gultom, D. N. (2022). *Buku standar kompetensi mengajar guru*.
- Haris, I. N., Yulianto, A. G., Rosti, Ernawati, & Khartha, A. (2025). Peran literasi fisik dalam pengembangan motorik anak usia dini. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan serta Ilmu Pendidikan*, 11(1), 44–51. <https://doi.org/10.35569/biomatika.v11i1.2274>
- Kamaliah, L., Rosidah, C., Talenta, I. D., Ariestiyani, E., & Utami, A. R. (2025). Peran pendidikan dalam pengembangan literasi digital. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 12(2), 746–757. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v12i2.1455>
- Kemendikbud RI Dirjen GTK. (2019). *Pembinaan dan pengembangan profesi guru buku 4: Pedoman kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan angka kreditnya*.
- Kemendikbudristek RI. (2024). *Pedoman pembelajaran dan asesmen edisi revisi*.
- Kesuma, P. Z. (2022). *Cara ajaib menutrisi otak anak*. Bentang Pustaka. <https://isbn.perpusnas.go.id/kdtview?id=0722005176>
- Maudi, N. (2016). Implementasi model project based learning untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(1), 39–43.
- Maulida, R., Minnah, A. T., Zuhriyah, I. A., & Baharuddin. (2025). Peningkatan kompetensi

guru melalui penerapan sistem dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru pada era digital. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah*, 23(1), 195–222.

<https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>

Noa, P. E., Bela, M. E., Bhoke, W., Wangge, M. C. T., & Hari, C. L. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dengan menggunakan metode AKM pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mauponggo. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 6(2), 36–42.

OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb>

Purwati, P. D., Faiz, A., & Widiyatmoko, A. (2024). Asesmen kompetensi minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13–24.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/39347>

Purwati, P. D., Hadiansyah, H., Ula, N. N. N., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Peningkatan kompetensi perkiraan informasi teks nonfiksi melalui penerapan model problem based learning berbasis literasi dasar berbantuan media Canva pada siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 56–64.

<https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.56-64>

Romadhon, D. W. S., & Imawan, M. R. (2024). Kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif peserta didik pada materi organisasi kehidupan melalui penerapan model PjBL. *Proceeding FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya*, (1), 19 September 2024.

Singgih, N. (2021). Anggaran biaya ANBK dari dana BOS.

Sudiartini, N. P. K. D., Utami, N. K. T. P., Widianita, N. K. F., Wulandari, N. K. A. G., Widianingsih, D. M. D., & Sujana, I. W. (2024). Relief aksara Bali (REAKSI) berbantuan suara untuk pemberdayaan anak tunanetra dalam literasi aksara Bali di SLB Negeri 1 Tabanan. *Pelita Masyarakat*, 5(2), 111–125.

<https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v5i2.10721>

Suriandy, A. A., Azis, M., & Arsyad. (n.d.). Pengaruh model pembelajaran peer mediated instruction and intervention tipe class wide peer tutoring (CWPT) terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX di MTSN 1 Bone.

Tillah, N. F., & Subekti, H. (2025). Analisis kemampuan literasi sains siswa SMP berdasarkan indikator dan level literasi sains. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 12(1), 137–154. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v12i1.1271>

Wala, G. N. (2025). Strategi peningkatan literasi dan minat belajar siswa: Studi kasus pada peserta didik sekolah menengah. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(3), 485–494.

Wendi, H. F., Widaningsih, L., & Komaro, M. (2025). Efektivitas penggunaan model pembelajaran project based learning terhadap hasil belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(1), 119–126. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i1.81507>

Wijaya, A., & Dewayani, S. (2021). Foramework asesmen kompetensi minimum (AKM). *UNM Journal of Biological Education*, 7(2), 91–98.

Wikaningrum, A., Murniati, N. A. N., & Sudana, I. M. (2025). Implementasi kebijakan komunitas belajar dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru sekolah dasar negeri Langgeng Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung.

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 1–23.

<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22294>

Wulandari, R., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SMA Negeri 1 Jepon. *Indonesian Research Journal on Education, 5*(1), 389–396.